

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL**



PENGENTASAN KEMISKINAN (*POVERTY ALLEVIATION*)

**PENGEMBANGAN MODEL RUMAH PINTAR (*SMART HOUSE*)
BAGI MASYARAKAT MISKIN DI KECAMATAN BOLA
KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**

TAHUN KE II DARI RENCANA 2 TAHUN

Tim Peneliti :

**Prof. Dr. Husain Syam, M.TP
Dr. Muhammad Yahya, M.Kes, M.Eng
Wahyu Hendrarti, S.Si, M.Kes, Apt
Dra. Nabriana, M.Pd**

Dibiayai Oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional Lanjutan
Nomor:122/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013,TANGGAL 13 Mei 2013

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FEBRUARI 2014**

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL**



PENGENTASAN KEMISKINAN (*POVERTY ALLEVIATION*)

**PENGEMBANGAN MODEL RUMAH PINTAR (*SMART HOUSE*)
BAGI MASYARAKAT MISKIN DI KECAMATAN BOLA
KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN**

TAHUN KE II DARI RENCANA 2 TAHUN

Tim Peneliti :

**Prof. Dr. Husain Syam, M.TP
Dr. Muhammad Yahya, M.Kes, M.Eng
Wahyu Hendrarti, S.Si, M.Kes, Apt
Dra. Nahriana, M.Pd**

Dibiayai Oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Strategis Nasional Lanjutan
Nomor:122/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/V/2013,TANGGAL 13 Mei 2013

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FEBRUARI 2014**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL

Judul Kegiatan : Pengembangan Model Rumah Pintar (Smart House) bagi Masyarakat Miskin di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

Tema Isu Strategis Nasional : Pengentasan kemiskinan (Poverty alleviation)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 163 / Teknologi Pertanian

Ketua Peneliti

A. Nama Lengkap : Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP

B. NIDN : 0007076604

C. Jabatan Fungsional :

D. Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin

E. Nomor HP : 08114133098

F. Surel (e-mail) : husainsyam01@yahoo.com

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : Dr. MUHAMMAD YAHYA M.Kes., M.Eng.

B. NIDN : 0023066302

C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Anggota Peneliti (2)

A. Nama Lengkap : WAHYU HENDRARTI S.Si, M.Kes, Apt

B. NIDN : 0923027101

C. Perguruan Tinggi : SEKOLAH TINGGI ILMU FARMASI MAKASSAR

Anggota Peneliti (3)

A. Nama Lengkap : Dra NAHRIANA M.Pd

B. NIDN : 0001116104

C. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Institusi Mitra

A. Nama Institusi Mitra :

B. Alamat :

C. Penanggung Jawab :

Lama Penelitian Keseluruhan : 2 Tahun

Penelitian Tahun ke : 2

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 200.000.000,00

Biaya Tahun Berjalan :

- diusulkan ke DIKTI	Rp 100.000.000,00
- dana internal PT	Rp 0,00
- dana institusi lain	Rp 0,00
- inkind sebutkan	



(Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP.)
NIP/NIK 196607071991031003



(Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd)
NIP/NIK 195912311985031016

Makassar, 3 - 2 - 2014
Ketua Peneliti,

(Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP.)
NIP/NIK 196607071991031003

RINGKASAN

Pengembangan Model Rumah Pintar (*Smart House*) bagi Masyarakat miskin di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, Husain Syam, Muhammad Yahya, Wahyu Hendrarti, Nahriana, 76 Halaman

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan model rumah pintar yang cocok dikembangkan bagi masyarakat miskin di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, (2) menemukan jenis produk yang dapat dibuat dari rumput laut bagi masyarakat miskin di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, (3) menyusun bahan ajar yang dapat disusun dalam pengembangan rumah pintar bagi masyarakat miskin di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, (4) melakukan uji persyaratan yang diperlukan agar produk rumput laut yang dibuat memenuhi syarat kesehatan untuk dikonsumsi, (5) menemukan bahan yang cocok dijadikan kemasan untuk produk rumput laut, (6) menemukan metode yang cocok dikembangkan untuk mempertahankan kegiatan usaha yang telah dijalankan, (7) menemukan model kemasan yang cocok digunakan produk rumput laut, (8) mengetahui tingkat efektifitas kegiatan rumah pintar yang telah dikembangkan, dan (9) menemukan bentuk pengorganisasian usaha produktif rumah pintar.

Metode penelitian adalah penelitian pengembangan, meliputi 4 tahap, yaitu: *Tahap studi pendahuluan*; data potensi lokal daerah, karakteristik penduduk, model rumah pintar, dan jenis jenis produk yang cocok dikembangkan, *Tahap kedua ujicoba*; pelatihan, *Tahap ketiga*; uji persyaratan produk, desain kemasan produk, ujicoba keterterimaan produk, dan *Tahap keempat* adalah pendampingan usaha, evaluasi program dan analisis data. Data yang diperoleh dianalisis dengan statistik deskriptif.

Luaran penelitian adalah: (1) diperoleh 2 unit rumah pintar model ranting pohon yang berlokasi Desa Pasir Putih dan Desa Pattangga, dengan jumlah anggota 25 Orang, (2) bahan bahan ajar yang dihasilkan adalah; 5 jenis buku resep produk rumput laut, 1 bahan ajar kewirausahaan produk rumput laut, (3) hasil pelatihan telah diproduksi 5 olahan rumah pintar berbahan baku rumput laut yaitu: (a) Dodol Hitam Manis Rumput Laut, (b) Dodol Wijen Rumput Laut, (c) Dodol Wijen Putih, (d) Permen Rumput Laut, (e) Dodol Cokelat Wijen, (e) hasil uji Organoleptik pada masyarakat tentang kesukaan terhadap produk berbahan baku rumput laut pada aspek warna, tekstur, aroma, dan rasa dengan tingkat rata-rata kesukaan 40%-50%, dan hasil uji laboratorium ke lima produk rumput laut tersebut bebas kandungan zat-zat berbahaya yaitu; negatif terhadap kandungan Benzoate, Pewarna berbahaya, Siklamat dan Sakarin, dan Formalin, (5) hasil uji mikrobiologi menunjukkan, kelima sampel yang diuji memenuhi persyaratan Badan POM, (6) diperoleh 5 jenis bahan kemasan yang aman kontak dengan makan, toples berbagai model, sticker, alat perekat plastik impulse sealer luxury yang aman digunakan, (7) hasil uji kadaluarsa menunjukkan bahwa permen rumput laut dapat bertahan 1 bulan, 14 hari untuk sediaan Dodol hitam manis, Dodol coklat wijen, Dodol wijen putih, dodol wijen rumput laut yang dibungkus plastik (kemasan primer), dan hanya 7 hari yang tanpa kemasan primer. (8) hasil uji kemasan sebaiknya kemasan plastik tidak digunakan untuk pangan yang bersifat asam, mengandung lemak atau minyak, terlebih dalam keadaan panas. Sehingga dalam penelitian ini kemasan sekunder digunakan kaca/gelas karena lebih baik, (9) tingkat efektifitas kegiatan rumah pintar telaksana sangat baik, hal ini dilihat dari (a) tingkat penguasaan peserta atau anggota rumah pintar tergolong trampil membuat produk, (b) partisipasi anggota mengikuti kegiatan rumah pintar tergolong aktif, (c) tingkat kepuasan anggota dalam program rumah pintar tergolong puas, dan (10) terbentuk kelompok usaha produktif rumah pintar (KUPRP) mandiri dengan anggota terlatih.

SUMMARY

The Development of Smart House Model for Low Income Community in Kecamatan Bola Kabupaten Wajo South Sulawesi, Husain Syam, Muhammad Yahya, Wahyu Hendrarti, Nahriana, 76 Page

This research aims to : (1) find a suitable smart house model that can be develop for low income community in Kecamatan Bola Kabupaten Wajo South Sulawesi, (2) find types of products which can be made from seaweed for low income community in Kecamatan Bola Kabupaten Wajo South Sulawesi, (3) arrange learning material for the development of smart house for low income community in Kecamatan Bola Kabupaten Wajo South Sulawesi, (4)conduct a necessary requirement test so that the seaweed products are elligible to be consumed, (5) find suitables material for packaging the seaweed products, (6) find suitable method to be developed to maintain the sustainability of the activities, (7) find a suitable packaging model for the products, (8) know effectivity level of the developed smart house, and (9) find management model for productivity of the developed smart house.

The research method is a development method that can be divided into 4 stages, which are: First stage is *preliminary study* : collecting the data of village local potential, local people characteristics, smart house model, and suitable types of products to be developed. The second stage is trial stage; training. Third stage is product requirement testing, product packaging design and acceptability testing of the products, and the last stage is supervising activities, program evaluation and data analysis activities. The obtained data were analysed using descriptive analysis statistic method.

The results of this research are : (1) the establishment of two tree branching units of smart houses located in Desa Pasir Putih and Desa Patangnga, with total 25 members, (2) produce learning materials such as 5 seaweed recipe books and 1 entrepreneurship guide of seaweed products, (3) There are 5 seaweed product which have been produced, which are: a) Dodol Hitam Manis Rumpit Laut (Black Sweet Seaweed Dodol) , b) Dodol Wijen Rumpit Laut (Sesame Seaweed Dodol), c) Dodol Wijen Putih (White Sesame Seaweed Dodol), d) Permen Rumpit Laut (Seaweed candy), e) Dodol Cokelat Wijen (Chocolate Sesame Dodol). The laboratory test showed that the products of the "smart house has been Organileptic tested in community about their liking in product such as colors, textures, smell and taste and it showed that the percentage of people who like the food product of seaweed produced in " smart house" is 40%-50% in average and also the laboratory test which was also conducted to know the dangerous substances in the products showed negative results in Benzoate, dangerous coloring, Siklamat and Sakarin, and Formalin.(5) The microbiology test showed that those 5 (five) samples passed the requirement standards from Badan POM (Food and Drug Inspectors Institutions), (6) The research obtained 5 (five) packaging materials which are safe in contact with food, various types of containers, stickers, plastic sealers, impulse sealer luxury that are easy and safe to use, (7) the expired test showed that seaweed candy can last for 1 (one) month; Black sweet seaweed Dodol, Sesame seaweed Dodol, White Sesame Seaweed Dodol and Chocolate Sesame Dodol can last for 14 days if sealed inside plastic package (primer packaging) and only 7 days without primer packaging, (8) Packaging test results showed that it is better not to uses plastic package for food products that contain acid, fat or oil especially those served in hot condition. Therefore, in this research, secondary packaging such as those made from glass are better to be used, (9) The effectiveness level of smart house activities was considered to be very good. This can be shown in (a) the mastery level of the participants or smart house members were very skillful in making all products (b) the participation of smart house members were active, (c) the satisfaction level of the members in this smart house program were satisfied, and (10) the establishment of independent productive business unit of the smart houses (KUPRP) with skillful members.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kami ucapkan karena rangkaian kegiatan penelitian berupa pengembangan model rumah pintar dan pelatihan pembuatan produk makanan dari rumput laut di Desa Pasir Putih dan Desa Pattangnga Kecamatan Bola Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dapat terselenggara dengan baik.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini berupa adanya model rumah pintar dengan jenis Ranting Pohon di Desa Pasir Putih dan Desas Pattangnga dengan jumlah peserta 30 orang, hasil produksi diperoleh 5 buah produk olahan dari rumput laut, modul resep olahan dan uji organoleptik dan uji laboratorium terhadap produk makanan hasil olahan rumah pintar.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh tim dalam pelaksanaan kegiatan ini, namun berkat adanya bantuan berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat diatasi. Sehubungan dengan hal tersebut pelaksana menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya masing-masing kepada: Pengelola Proyek DP2M Ditjen Dikti, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar, Dekan Fakultas Teknik UNM, Kepala Laboratorium Farmasi STIFA Makassar, Pemda Kabupaten Wajo, terutama Camat Kecamatan Bola, Kepala Desa Pasir Putih dan Patannga serta jajarannya dan masyarakat atas segala bantuan dan partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Harapan dari pelaksana, agar para peserta kegiatan ini dapat lebih mengembangkan diri mengenai hasil olahan rumput laut, sehingga dapat memproduksi lebih banyak lagi dan berkembang dan pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Dengan demikian kesejahteraan hidup para petani rumput laut dapat lebih meningkat.

Makassar, 3 Februari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Urgensi (Keutamaan Penelitian)	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pemberdayaan Masyarakat	8
B. Model Pemberdayaan Masyarakat	10
C. Peta Jalan (<i>Roadmap</i>) Penelitian	19
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	23
A. Tujuan Penelitian	23
B. Manfaat Penelitian	24
BAB IV METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi dan Sampel Penelitian	25
B. Langkah-langkah Penelitian	25
C. Metode Pengumpulan Data dan Pengembangan Model	27
D. Metode Pengumpulan Data	28
E. Metode Analisis Data	30
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
A. Pengembangan Rumah Pintar (Smart House).....	32
B. Produksi	39
C. Uji Organoleptik Produk	40
D. Uji Laboratorium Produk	57
E. Ujian Persyaratan Produk	60
F. Efektifitas Pelaksanaan	66
G. Pembahasan.....	67
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80
A. Curriculum Vitae.....	81
B. Desain Kemasan.....	91
C. Desain Kemasan Kaca.....	93
D. Ujian Microbiologi.....	97
E. Rekapitulasi Anggaran	103
F. Persuratan	106

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
Tabel 1	Potensi Rumput Laut Lokasi Penelitian	35
Tabel 2	Hasil Wawancara tentang Kemampuan Masyarakat Petani Rumput Laut dalam mengolah Rumput Laut menjadi Produk	36
Tabel 3	Hasil Penilaian Dosen terhadap Dodol Hitam Manis.....	41
Tabel 4	Hasil Penilaian Mahasiswa terhadap Dodol Hitam Manis	42
Tabel 5	Hasil Penilaian Masyarakat terhadap Dodol Hitam Manis	42
Tabel 6	Hasil Penilaian Dosen terhadap Dodol Wijen	45
Tabel 7	Hasil Penilaian Mahasiswa terhadap Dodol Wijen	45
Tabel 8	Hasil Penilaian Masyarakat terhadap Dodol Wijen	46
Tabel 9	Hasil Penilaian Dosen terhadap Dodol Wijen Putih	48
Tabel 10	Hasil Penilaian Mahasiswa terhadap Dodol Wijen Putih	49
Tabel 11	Hasil Penilaian Masyarakat terhadap Dodol Wijen Putih	49
Tabel 12	Hasil Penilaian Dosen terhadap Permen Rumput Laut	51
Tabel 13	Hasil Penilaian Mahasiswa terhadap Permen Rumput Laut	52
Tabel 14	Hasil Penilaian Masyarakat terhadap Permen Rumput Laut	53
Tabel 15	Hasil Penilaian Dosen terhadap Dodol Cokelat Wijen	55
Tabel 16	Hasil Penilaian Mahasiswa terhadap Dodol Cokelat Wijen	55
Tabel 17	Hasil Penilaian Masyarakat terhadap Dodol Cokelat Wijen	56
Tabel 18	Tingkat Penguasaan Peserta Membuat Produksi Rumput Laut	66
Tabel 19	Tingkat Keaktifan Peserta Mengikuti Pelatihan.....	67
Tabel 20	Tingkat Kepuasan Peserta Ikut Program Rumah Pintar.....	67

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 1.	Sistem Program Rumah Pintar	12
Gambar 2.	Proses Analisis Kebutuhan	13
Gambar 3.	Buckley, R. & Caple, R. (1992)	14
Gambar 4.	Strategi, dan Variabel Organisasi Lingkungan Diadopsi dari: Hussey, (1985)	15
Gambar 5.	Langkah pengorganisasian kebutuhah pelatihan dari isi dan luaran	16
Gambar 6.	Alur Penelitian selama 2 tahun	26
Gambar 7.	Pendekatan Penelitian	27
Gambar 8.	Model Dasar Rumah Pintar	33
Gambar 9.	Dodol Hitam Manis	41
Gambar 10.	Grafik Penilaian Dodol Hitam Manis	44
Gambar 11.	Dodol Wijen	44
Gambar 12.	Grafik Penilaian Dodol Wijen	47
Gambar 13.	Dodol Wijen Putih	47
Gambar 14.	Grafik Penilaian Dodol Wijen Putih	50
Gambar 15.	Permen Rumput Laut	51
Gambar 16.	Grafik Penilaian Permen Rumput Laut	54
Gambar 17.	Dodol Cokelat Wijen	54
Gambar 18.	Grafik Penilaian Dodol Cokelat Wijen	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Wajo di Sulawesi Selatan yang beribukota di Sengkang, berbatasan dengan Kabupaten Soppeng dan Bone di Selatan, Kabupaten Luwu dan Sidrap di Utara, teluk Sidrap di Timur, Kabupaten bone dan Sidrap di Barat. Luas wilayah Kabupaten Wajo 2,056.19 Km², terbagi atas 14 kecamatan, 48 kelurahan dan 128 desa, memiliki potensi sumber daya alam yang besar (BPS Kab Wajo, 2010).

Keadaan penduduk, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan Kabupaten Wajo, adalah sebagai berikut: Jumlah penduduk Kabupaten Wajo 397,100, terdiri dari 57,56% dan 42,44% laki-laki, kelompok umur terbanyak pada usia <9 tahun, menyusul >50 tahun, usia 10-14 tahun 11,42%, usia 15-19 tahun 10,71%. Tingkat pendidikan tidak tamat SD 23,135%, SD 18,69%, SMP 15,11%, SLTA 12,84%, Diploma 0,97%, dan Sarjana/Pascasarjana 1,5%. Kondisi pekerjaan; ibu rumah tangga 16,6%, pencari kerja 10,5%, wiraswasta bukan pedagang 18,68% (BPPS, 2010). Pendapatan perkapita Kabupaten Wajo, dapat digambarkan sebagai berikut; tahun 2001 pendapatan perkapita Rp 4,83 juta/tahun, tahun 2002; Rp 4,60 juta/tahun, dan tahun 2003; Rp 5,28 juta/tahun (<http://www.bppmd-sulsel.go.id>, Akses 23 Maret 2009). Angka ini tentunya dapat ditingkatkan jika permasalahan pengangguran dapat di atasi.

Masalah utama yang dialami Kabupaten Wajo, adalah tingginya angka putus sekolah. Menurut berita Sindo, 22 Feb 2008, bahwa angka putus sekolah Kabupaten Wajo tahun 2007 sebesar 79%, sedangkan tahun 2006 mencapai 81%

(<http://www.ypha.or.id>, akses 5 Maret 2009), angka ini tentunya perlu pembuktian yang lebih teliti lagi. Menurut sumber lain bahwa tingkat putus sekolah tersebut murid sekolah dasar yang mendominasi dengan persentase mencapai 4,14%, SLTP 2,86%, SLTA 3,61%. (<http://www.fajar.html>, Akses 5 Maret 2009).

Dilain pihak Kabupaten Wajo memiliki beberapa potensi andalan yang dapat dikembangkan dalam hubungannya dengan keterampilan hidup, seperti: rumput laut, gula aren, jagung, jambu mete, ikan, kotoran sapi, dan limbah ayam potong. Dari potensi tersebut yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah rumput laut hasil panen yang tidak lolos ekspor.

Propinsi Sulawesi Selatan termasuk daerah penghasil rumput laut terbesar di Indonesia. Pada 2007 lalu, tercatat total produksi nasional mencapai 1.728.475 ton basah atau setara 172.847,5 ton kering. Sementara produksi rumput laut Sulsel telah mencapai 670.740 ton basah atau 63.074 ton kering (36,5%) dari produksi nasional (BPTP Sulawesi Selatan, 2007, <http://sulsel.litbang.deptan.go.id>, akses 25 Desember 2008).

Hasil observasi terbatas yang telah dilakukan penulis tanggal 2 Maret 2011 di Kabupaten Wajo, menunjukkan bahwa ada 6 Kecamatan penghasil rumput laut Kabupaten Wajo, yaitu: Kecamatan Bola, Takkalla, Pinrang, Sajoanging, Kera, Pitumpanua, dengan rata-rata produksi rumput laut kering 150 ton/bulan (Pemda Kab Wajo, 2010). Untuk memecahkan permasalahan tersebut penelitian ini menawarkan suatu alternatif model pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bagi masyarakat miskin di desa-desa terpencil yang melibatkan; remaja putus sekolah, karangtaruna, dan ibu

rumah tangga nelayan/petani rumput laut untuk dilatih membuat aneka produk dari rumput laut dengan menggunakan teknologi tepat guna, agar dapat meningkatkan taraf hidupnya.

B. Urgensi (Keutamaan Penelitian)

Penelitian Pengembangan ini merupakan penelitian terapan yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan, dengan penciptaan usaha produktif skala rumah tangga, dengan memberikan pelatihan aneka keterampilan untuk mengolah potensi sumber daya alam lokal di wilayah masyarakat setempat. Pendidikan dan latihan merupakan salah satu cara untuk melepaskan masyarakat dari kemelaratan (Muller, Johaness, 1980).

1. Pentingnya Pengembangan Potensi Desa (Lokal)

Potensi sumber daya alam Kabupaten Wajo seperti tabel 1, belum sepenuhnya dapat diolah menjadi usaha produktif. Umumnya produk tersebut dijual dalam bentuk mentah "*raw material*" yang belum diolah. Memang ada sebagian komoditi diekspor, tapi itu dalam bentuk bahan mentah, dan sisanya lebih banyak dijual di pasar domestik dengan harga yang tidak menentu (fluktuatif). Kondisi tersebut tentu banyak merugikan petani yang tidak memiliki pilihan lain.

Selain hal tersebut, permasalahan limbah atau produk yang cacat, juga belum mendapat penanganan untuk diolah menjadi produk yang bisa bernilai ekonomi. Sebagai contoh, misalnya saja; limbah hasil pertanian/perikanan, limbah ayam potong, limbah kotoran sapi, sisa buah yang rusak, sisik ikan, tulang ikan, kepala udang, tongkol rumput laut, sabuk kelapa, tempurung kelapa, dedaunan dan sebagainya.

Persoalan tersebut menjadi sangat urgen untuk dicarikan solusinya. Salah satunya dengan membuat "*rumah pintar*". Dengan memanfaatkan teknologi benefisiari, maka aneka hasil SDA dan limbah yang dihasilkan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas tersebut dapat diatasi. Dari berbagai studi literatur telah banyak ditemukan cara atau proses pembuatan suatu produk yang bernilai ekonomi tinggi dengan memanfaatkan bahan dan peralatan sederhana. Artinya diperlukan suatu pelatihan untuk membuat aneka potensi yang dilingkungan masyarakat pedesaan menjadi bahan yang berguna.

2. Pentingnya Pemberdayaan masyarakat

Masyarakat pedesaan identik dengan masyarakat yang lemah dari segi pengetahuan, keterampilan, dan ekonomi. Program pemberdayaan yang selama ini dilakukan, banyak yang salah sasaran dan melenceng dari tujuannya. Menurut MG Ana Budi Rahayu (<http://www.binaswadaya.org/>) Sehingga semakin menambah ketidak mandirian masyarakat untuk berdiri di atas kaki sendiri. Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya kepada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yakni mulai dari aspek intelektual (Sumber Daya Manusia), aspek material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut bisa jadi dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan

Menurut Hilmi Arifin (2007) berbagai program pemberdayaan yang bersifat parsial, sektoral dan charity yang pernah dilakukan, sering menghadapi berbagai kondisi yang kurang menguntungkan, misalnya salah sasaran, menumbuhkan

ketergantungan masyarakat pada bantuan luar, terciptanya benih-benih fragmentasi sosial, dan melemahkan kapital sosial yang pada gilirannya juga mendorong pergeseran perubahan perilaku masyarakat yang semakin jauh dari semangat kemandirian, kebersamaan dan kepedulian untuk mengatasi persoalannya secara bersama.

Pada umumnya proyek-proyek yang digulirkan masih pada generasi pemberian bantuan fisik kepada masyarakat. Baik berupa sarana irigasi, bantuan seprotan, mesin pompa, pembangunan sarana air bersih dan sebagainya. Kenyataannya, ketika proyek berakhir maka keluaran proyek tersebut sudah tidak berfungsi atau bahkan hilang. beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan proyek tersebut antara lain, yaitu: (1) ketidaktepatan antara kebutuhan masyarakat dan bantuan yang diberikan, (2) paket proyek tidak dilengkapi dengan ketrampilan yang mendukung, (3) tidak ada kegiatan monitoring yang terencana, dan (4) tidak ada kelembagaan di tingkat masyarakat yang melanjutkan proyek.

Kemandirian masyarakat sangat dibutuhkan dalam rangka membangun sikap masyarakat yang memiliki motivasi untuk bangkit dan mampu berdiri sendiri, tanpa mengharapkan adanya bantuan (Mubyarto, 1991). Gambaran masyarakat seperti dimaksud di atas hanya akan dicapai apabila program-program yang ditawarkan dapat membiasakan masyarakat untuk mengalami sendiri, melalui kegiatan bekerja.

Program pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah memberikan keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah

tangga atau orang yang sudah pensiun pun tetap memerlukan kecakapan hidup karena akan tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup, karena mereka memiliki permasalahan yang harus dipecahkan. Bukankah dalam hidup, dimanapun dan kapanpun, orang selalu menemui masalah yang harus dipecahkan?.

Kecakapan hidup atau *life skill* menurut Dirjend PLS (2002:2) adalah kemampuan yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang saling berinteraksi yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Kemudian yang dimaksud pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah upaya pembelajaran untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemampuan vokasional bagi warga belajar untuk mampu bekerja atau usaha mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

3. Keunggulan Rumah Pintar

Rumah pintar adalah sebuah rumah tempat berkumpul sekelompok orang untuk membuat suatu produk yang dapat dijual. Material yang diproses adalah hasil potensi desa setempat, bisa berupa hasil pertanian, hasil perikanan, hasil perkebunan, atau berupa limbah dari hasil berbagai sektor, untuk diproses menjadi bahan yang berguna. Teknologi yang digunakan disesuaikan dengan kondisi desa, yaitu teknologi sederhana dan mudah dioperasikan oleh siapapun.

Program rumah pintar bertujuan untuk mengembangkan usaha diversifikasi produk dengan memperhatikan kebijakan pembangunan pedesaan dan potensi sumber daya lokal setempat. Handewi dkk (<http://pse.litbang.deptan.go.id>, 20 Maret 2003)

penerapan diversifikasi produk perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: (1) secara makro upaya pengembangan diversifikasi diarahkan pada penerapan kebijakan model pembangunan yang difokuskan pada perluasan kesempatan kerja dan berusaha di pedesaan, (2) berkaitan dengan otonomi daerah, peran Pemerintah Daerah sangat strategis dalam operasional kebijakan perluasan kesempatan kerja dan peluang berusaha melalui pengembangan agroindustri di pedesaan berbasis potensi wilayah setempat, (3) adanya variasi tingkat dan faktor yang mempengaruhi diversifikasi usaha rumah tangga menuntut pentingnya penerapan kebijakan pengembangan perluasan kesempatan kerja dan peluang kerja yang bersifat lokal spesifik, (4) kebijakan pengembangan diversifikasi usaha bagi kelompok rumah tangga dengan pendapatan rendah dan sedang diarahkan pada fasilitasi untuk akses terhadap sumberdaya pertanian, sedangkan bagi kelompok pendapatan tinggi dukungan kebijakan yang mampu mendorong keamanan dan kenyamanan berusaha bagi investor untuk melakukan investasi di pedesaan. Fasilitasi berupa kebijakan-kebijakan yang mampu menekan ekonomi biaya tinggi merupakan langkah yang perlu ditempuh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat.

Di dalam UU. Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, antara lain ditegaskan bahwa, Hal-hal yang mendasar dalam undang-undang ini adalah mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkembangkan prakarsa dan kreativitas, serta meningkatkan peran serta masyarakat. Mencermati rumusan kebijakan pemerintah tersebut, dapat disimpulkan bahwa “kebijakan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebijakan otonomi daerah. Setiap upaya yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan secara langsung mendukung upaya pemantapan dan penguatan otonomi daerah, dan setiap upaya yang dilakukan dalam rangka pemantapan dan penguatan otonomi daerah akan memberikan dampak terhadap upaya pemberdayaan masyarakat.

Sementara itu, dalam UU. Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik. Dalam rangka mengemban tugas dalam bidang pemberdayaan masyarakat, Pemerintah kabupaten

Wajo telah menetapkan strategi dan program pemberdayaan masyarakat. Dengan Pemberdayaan Masyarakat maka dapat meningkatkan kemandirian masyarakat. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi dinamis yang memungkinkan masyarakat mampu membangun diri dan lingkungannya berdasarkan potensi, kebutuhan aspirasi dan kewenangan yang ada pada masyarakat sendiri dengan difasilitasi oleh pemerintah dan seluruh stakeholders pemberdayaan masyarakat (<http://www.kalteng.go.id/htm>. Akses 25 Maret).

Dalam hal ini, mengembangkan kemampuan dan kemandirian masyarakat adalah agar masyarakat berperan aktif dalam pembangunan, agar secara bertahap masyarakat mampu membangun diri dan lingkungannya secara mandiri, melalui : (a) peningkatan pemanfaatan teknologi tepat guna sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (b) peningkatan keswadayaan masyarakat; (c) pemantapan nilai-nilai sosial budaya masyarakat; (d) pengembangan usaha ekonomi masyarakat; dan (e) peningkatan pemanfaatan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan.

Kebijakan pemberdayaan masyarakat adalah: mengembangkan kemandirian masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya, melalui pemberdayaan masyarakat dalam aspek ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan hidup. Strategi pemberdayaan masyarakat adalah (a) pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat; (b) pengembangan aspirasi dan partisipasi masyarakat; (c) pengorganisasian dan pelembagaan masyarakat; (d) pemberdayaan masyarakat perkotaan dan pedesaan; (e) berpihak pada pengembangan ekonomi rakyat; (f) pendekatan lintas sektor dan

program; dan (g) mendayagunakan teknologi tepat guna sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

B. Model Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengembangan Model Rumah Pintar

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat, salah satunya adalah dengan meningkatkan keterampilannya lewat “rumah pintar”. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada sambutan pembukaan tanggal 29 Juni 2008, bahwa rumah pintar merupakan model rintisan untuk pemberdayaan masyarakat, agar dapat meningkatkan taraf hidup mereka, dan percepatan pembangunan SDM di pedesaan.

Rumah pintar adalah pusat kegiatan kerja untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dijual. Rumah pintar dilengkapi dengan buku-buku dan alat peraga keterampilan untuk dibaca dan dipelajari, sesuai dengan keterampilan yang dikembangkan, alat sederhana untuk proses produksi, memiliki struktur organisasi, memiliki pembukuan keuangan yang dikelola bersama oleh anggota kelompok untuk memproduksi dan menjual produknya ([http://www. sinarharapan.html](http://www.sinarharapan.html), Akses 15 Maret 2009).

Rumah pintar itu juga dijaga atau dipandu oleh karyawan dan disediakan pendamping yang terampil sesuai produk yang dikembangkan, serta pembinaan dari berbagai instansi terkait yang langsung memberikan pengetahuan dan arahan bagi warga yang ingin mendalami keterampilan tertentu, seperti membuat cendol rumput

laut, dodol rumput laut, nata rumput laut, permen rumput laut, dan es krim rumput laut dan sebagainya.

Keberadaan rumah pintar itu terbuka untuk umum dan tidak kenal batas usia serta jenis kelamin bagi warga yang ingin menimba ilmu dan ketrampilan di tempat tersebut. Dalam kegiatan di Kecamatan Bola Kabupaten Wajo ini, akan diprioritaskan bagi remaja putus sekolah, karangtaruna, dan ibu-ibu rumah tangga, hal ini untuk mengurangi jumlah pengangguran dan menumbuhkan motivasi bagi remaja yang putus sekolah untuk berwirausaha. Wirausaha tumbuh dari adanya keterampilan, minat dan nilai ekonomi yang menjanjikan keuntungan bagi pelaku usaha (Thoby Mutis, 1995).

Model pengembangan rumah pintar berbentuk klaster berdasarkan potensi lokal daerah yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan sentra-sentra produksi yang digambarkan pada gambar 1 halaman berikut berikut ini: